

## BAB II

### INDUSTRI DALAM PANGGUNG PERTUNJUKAN DANGDUT

#### 2.1 Dangdut

Dangdut merupakan salah satu genre musik tradisional populer dari Indonesia yang berakar dari musik Arab, Malay dan Hindustani pada tahun 1940. Unsur Arab pada genre musik dangdut dibawa oleh pedagang-pedagang yang berasal dari Gujarat yang menyebarkan agama Islam. Genre musik dangdut sangat populer karena *vocal* dan *instrument* yang digunakan melodis. Irama dangdut diambil dari unsur tabuhan gendang yang merupakan bagian dari musik India yang digabungkan dengan cengkok penyanyi dan harmonisasi irama musik khas melayu.

Dangdut dipengaruhi banyak alat musik dari gambus, degung, keroncong, langgam yang merubah sebutan irama melayu tersebut menjadi terkenal dengan sebutan musik dangdut. Dangdut merupakan tiruan bunyi yang sama dengan suara atau bunyi dari alat musik tabla atau gendang. Penamaan irama dangdut diperkirakan merupakan suatu onomatophea antara hentakan kendang (dang) dan liukan (dut) (Lohanda dalam Muttaqin, 2006).

Perkembangan musik dangdut tahun 1960 memunculkan tradisi musik tanjidor dan keroncong. Tahun 1970 muncul dangdut dengan bentuk kontemporer yang terpengaruh dampak modernisasi. Dangdut sangat terbuka terhadap pengaruh bentuk musik lain seperti keroncong, langgam, degung, gambus, pop dan rock. Tahun 1980 musik dangdut melebur dengan musik Timur Tengah dan Rock sehingga memunculkan genre musik dangdut baru

(Sitorus dalam Muttaqin, 2006). Pengaruh musik rock mengubah karakter irama melayu menjadi lebih atraktif, variatif dan agresif, terutama dalam baris dalam syair lagu. Tahun 1990 musik tradisional dengan irama gamelan sebagai kesenian musik asli budaya jawa mempengaruhi dangdut sehingga muncul jenis musik dangdut campursari.

Seiring dengan kejenuhan musik dangdut tahun 2000 musisi di wilayah Jawa Timur di daerah pesisir pantura mengembangkan jenis musik dangdut baru yang disebut dengan musik dangdut koplo. Dangdut koplo merupakan mutasi dari musik dangdut campursari yang bertambah kental irama tradisionalnya ditambah dengan masuknya unsur seni musik kendang Kempul yang merupakan seni musik dari daerah banyuwangi Jawa Timur dan irama tradisional lainnya seperti jaranan dan gamelan.

## **2.2 Dangdut Sebagai Profesi**

Eksistensi yang di miliki penyanyi menjadi sangat kuat karena tidak hanya ditujukan pada olah vocal, akan tetapi banyak unsur-unsur lain yang menjadi tumpuan dan dukungan untuk meraih posisi kesuksesan dan memperkuat eksistensi yang dimiliki penyanyi (My, 2008). Pada era 1970-an muncul banyak musisi dan seniman dangdut seperti Hamdan ATT, Meggy Zakaria, Vetty Vera, Nur Halimah, Iis Dahlia dan masih banyak lainnya. Keberadaan penyanyi perempuan cukup menjadi daya tarik pertunjukan musik dangdut. Diantara penyanyi perempuan pada era tersebut Elvie Sukaesih dan Camelia Malik mengekspresikan tubuhnya di atas panggung dangdut melalui goyang

jaipong yang tampak sopan dan santun (Chaniago & Basri, 2012). Kemunculan Inul Daratista dalam industri dangdut Indonesia yang memadukan musik dangdut dengan bahasa tubuh yang mengandung unsur erotik dan seksual menimbulkan kontroversi (Chaniago dan Basri, 2012).

Kontroversi “Goyang Ngebor” Inul Daratista memberi keuntungan pada industri dangdut koplo dengan memberikan ketenaran terutama di kalangan masyarakat Jawa Timur. Namun diantara ketenaran sebuah goyangan menimbulkan persoalan terutama membahas tentang tubuh dengan memperlihatkan atau mempertontonkan bagian-bagian tubuh tertentu dari penyanyi dangdut wanita. Inul Daratista menjadi pengebrak musik dangdut dengan mengubah dangdut yang serius menjadi dangdut yang bebas dan penuh goyangan, dan selanjutnya memperkuat ketenaran dangdut koplo. Banyaknya aksi panggung biduan yang erotis membuat dangdut diidentikan dengan hal negatif oleh masyarakat (<https://www.merdeka.com/pistiwa/dewi-persik-goyang-gergaji-dan-cerita-pencekalan-dangdut-erotis.html>), dengan munculnya Inul Daratista di industri dangdut memicu munculnya artis dangdut baru bersama orkes melayu atau om yang memiliki ciri khas pertunjukan sesuai dengan daerahnya masing-masing. Persepsi masyarakat mengenai penyanyi dangdut mengandung makna negatif, seperti yang di sebutkan oleh penyanyi dangdut Zaskia Gothik bahwa dirinya sering kali disebut sebagai penyanyi murahan dan kampungan. (<http://celebrity.okezone.com/read/2015/12/25/33/1274408/zaskia-gotik-ingin-ubah-pandangan-negatif-pedangdut>).

### 2.3 Berbagai Macam Panggung Pertunjukan Dangdut

Perkembangan dangdut di Indonesia tidak lepas dari peran Soneta Group yang dipimpin oleh Rhoma Irama, Soneta Group merupakan musisi dangdut terdepan dan memiliki kelasnya sendiri. Soneta berdiri setelah Rhoma Irama bergabung dengan orkes melayu purnama yang membawa namanya terkenal lewat lagu *Ke Binaria* (Frederick dalam Muttaqin, 2006).

Masuknya pengaruh media massa dalam industri dangdut menciptakan panggung pertunjukan dangdut dengan gaya baru yang tayang di berbagai stasiun televisi. Daya tarik dangdut dalam merebut khalayak dalam panggung pertunjukan dan goyang yang melekat erat dengan citra dangdut menjadi alasan utama masuknya dangdut dalam industri televisi (Rianto, 2013: 2).

Salah satu stasiun televisi yang memiliki program acara yang menampilkan panggung pertunjukan dangdut adalah JTV atau Jawa Pos Media Televisi dengan nama program acara Stasiun Dangdut. Stasiun Dangdut merupakan salah satu program acara yang eksis dan cukup diminati oleh pemirsa dan mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat dengan jumlah rating 0,4 (Linardi, 2015: 3). Stasiun Dangdut tayang secara *live* dengan mendatangkan penyanyi dan orkes melayu yang ada di Jawa Timur. Panggung pertunjukan di langungkan di dalam studio (*in door*) sehingga ruang gerak penyanyi terbatas hanya di bagian panggung kecil yang berbentuk melingkar dengan goyangan biasa tanpa menunjukkan erotisme. Stasiun dangdut hadir sebagai program yang menawarkan pemenuhan kebutuhan seperti cara berbusana, aksesoris, dan tatanan rambut (Linardi, 2015: 10)

sehingga busana yang digunakan terbilang sopan dan formal. Formasi pemain musik di atur rapi menyesuaikan sudut pengambilan gambar. Berbeda dengan panggung pertunjukan outdoor gerak penonton dalam pertunjukan Stasiun Dangdut di koordinasi oleh *leader* sebagai acuan melakukan goyangan.

### Gambar 2.1

Panggung Pertunjukan Stasiun Dangdut pada 13 Februari 2017



(Sumber: <https://youtu.be/6-hZ0zCZEzQ>)

Panggung pertunjukan dangdut dikemas dengan cara lain oleh stasiun televisi Indosiar dengan konsep ajang pencarian bakat dengan nama D'Academy. D'Academy memiliki share sejumlah 21,8 disebabkan 54 episode dan share sebanyak 29 di dua episode grand final (Werung, 2015: 2). D'Academy menyediakan hadiah bagi pemenang ajang pencarian bakat tersebut berupa uang tunai dan kontrak rekaman. Peserta dalam panggung pertunjukan D'Academy merupakan hasil seleksi dari audisi di beberapa kota

besar dan kota kecil di Indonesia. Panggung pertunjukan dangdut ini melibatkan juri dalam setiap episode untuk memberikan kritik dan saran atas penampilan masing-masing peserta yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Di luar peran sebagai pengiring, interaksi penyanyi dengan pemain musik di atas panggung sangat sedikit. Penonton berkontribusi sebagai pendukung dan sekaligus penikmat hiburan dangdut, berbeda dengan panggung pertunjukan dangdut orkes melayu, penonton dalam panggung acara televisi di koordinasi dan lebih teratur dalam gerak.

### Gambar 2.2

Panggung pertunjukan D'Academy 4



(Sumber: <https://youtu.be/PsUmbk35X5A>)

Pertunjukan musik di Indonesia yang populer di kalangan masyarakat Indonesia merupakan pertunjukan musik dangdut (Muttaqin, 2006). Dangdut dengan genre koplo merupakan jenis musik modern yang dimainkan oleh grup musik yang sering disebut dengan om (orkes melayu). Fenomena Inul Daratista telah banyak memunculkan artis dangdut baru dengan orkes melayu

atau om yang membawa gaya dan ciri khas pertunjukannya di masing-masing daerah Antusiasme masyarakat terhadap pertunjukan panggung dangdut koplo di Jawa Timur sangat tinggi seiring dengan hadirnya grup dangdut koplo dengan nama om Monata, Om Sera, om New Pallapa, om Sagita, om Sonata dan om Pantura.

Om New Pallapa merupakan salah satu orkes melayu yang populer di kalangan masyarakat daerah Jawa Timur, panggung pertunjukan yang di pentaskannya melibatkan penyanyi dangdut senior yang sudah memiliki jam terbang tinggi seperti Via Vallen, Tasya Rosmala, Wiwik Sagita dan Lilin Herlina. Pertunjukan orkes melayu di langungkan di luar ruangan (*out door*), interaksi yang berlangsung di atas panggung melibatkan pemain musik, penyanyi dan penonton. Penyanyi seringkali mendekati pemain musik sambil menggoda dengan suara manja dan sedikit goyangan begitupun sebaliknya. Penonton dalam setiap panggung pertunjukan om New Pallapa seringkali melakukan saweran dari bagian depan panggung (*front of stage*) dengan mengacung-acungkan uang lembaran dan sambil menari seiring lagu.

Gambar 2.3



( Sumber :<https://youtu.be/5PNPS4OX-os>)

Interaksi yang terjalin antara penyanyi dan penonton dalam panggung pertunjukan dangdut om New Pallapa menunjukkan adanya penundukan yang dilakukan oleh penonton terhadap penyanyi dengan memberikan saweran. Dipandang dari sisi lain, saweran membantu manajemen orkes melayu untuk mendapatkan materi atau uang tambahan sehingga penyanyi tetap saja melakukan saweran disetiap pentas pertunjukan yang dibawakannya. Saweran menjadi sebuah keuntungan untuk mendapatkan upah tambahan dari produser bagi penyanyi, mc dan pemain musik yang merupakan agen pertunjukan dangdut yang berperan sebagai penerima upah.

### 2.3 Penyanyi dan Agen Dalam Pertunjukan Dangdut

Dangdut merupakan jenis musik yang digemari oleh masyarakat di berbagai daerah yang memiliki fungsi sebagai hiburan pribadi dan hiburan masyarakat (Muttaqin, 2006: 26). Pertunjukan dangdut orkes melayu merupakan bentuk



pentas dangdut yang dipertontonkan kepada masyarakat dengan konsep panggung luar ruangan atau *out door*, pertunjukan dangdut orkes melayu dimainkan oleh banyak pelaku pertunjukan yang turut menyukseskannya.

Pelaku pertunjukan dangdut diantaranya adalah penyanyi, pemain musik, penyewa, mc, penonton dan produser. Setiap pelaku pertunjukan dangdut memiliki kontribusinya sendiri terhadap pentasnya, seperti halnya penyanyi. Penyanyi berkontribusi sebagai pembawa lagu dengan cengkok berliku yang menjadi ciri khas musik dangdut dan diikuti goyangan pinggul mengikuti irama musik gendang. Pemain musik berkontribusi sebagai pengiring musik untuk penyanyi, pemain musik memiliki jumlah yang banyak menyesuaikan alat musik yang dibutuhkan dalam pertunjukan dangdut. Penyewa memiliki kontribusi untuk melangsungkan pertunjukan dangdut, pertunjukan dangdut sejatinya dapat berlangsung karena penyewa membayar kepada produser untuk melangsungkan pertunjukan dangdut yang diinginkannya.

Mc atau *master of ceremonies* menjadi pemandu acara dalam pentas pertunjukan dangdut, peran mc menjadi sangat berpengaruh untuk mengendalikan jalannya pentas. Penonton menjadi bagian dari pelaku pertunjukan dangdut karena penonton memegang peran sebagai penikmat pertunjukan dangdut yang dibawakan oleh penyanyi dan pemain musik, keberadaan penonton menjadi alasan mereka menampilkan bakat yang dimiliki. Produser merupakan pimpinan sekaligus manajer dari sebuah orkes melayu, tawaran melangsungkan pertunjukan dangdut dikoordinasi oleh produser agar sesuai dengan permintaan dari penyewa.